KONSEP DESAIN
PUSAT SENI BELA DIRI PENCAK SILAT DI SURABAYA

Ir. Siti Azizah, MT[1], Ricky Juni A.S[2], Dr. Ir. Amir Mukmin Rachim, MT[3]
Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, ITATS[1,2,3]
e-mail: azizah@itats.ac.id

ABSTRACT

The martial art of pencak silat is one of Indonesia's cultures and is also a witness to the struggle of the Indonesian people during the colonial period. Because it is a traditional martial art originating from the archipelago and is part of the Indonesian culture that has developed in line with the history of society, this martial art needs to be preserved. For this reason, a design process for the Pencak Silat Martial Arts Center in Surabaya was made. Meanwhile, the theme taken is Javanese Traditional Architecture. The method used in this design process is descriptive. The facilities provided are the main facilities in the form of training facilities, arena and performance facilities, as well as supporting facilities in the form of a management building, guest house facilities, parking facilities, and service facilities.
The result of the design process is the formation of a representative macro concept. While the micro concept form is Representative, the micro spatial concept is functional, and the micro land layout concept is Effective.

Keywords: *Design, Pencak Silat, Traditional Architecture.*

ABSTRAK

Seni bela diri pencak silat merupakan salah satu budaya Indonesia dan juga merupakan saksi jalannya perjuangan rakyat Indonesia pada masa penjajahan. Karena merupakan seni bela diri tradisional yang berasal asli dari Nusantara dan merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang berkembang sejalan dengan sejarah masyarakat, maka Seni bela diri ini perlu dilestarikan. Untuk itu dibuatlah proses konsep desain Pusat Seni Bela Diri Pencak Silat di Surabaya. Sedangkan tema yang diambil adalah Arsitektur Tradisional Jawa. Metode yang di gunakan dalam proses desain ini adalah deskriptif. Adapun fasilitas yang disediakan yaitu fasilitas utama berupa fasilitas pelatihan, fasilitas gelanggang dan pagelaran, serta fasilitas pendukung berupa gedung pengelola, fasilitas wisma, fasilitas parkir, dan fasilitas servis.

Hasil proses konsep desain adalah terbentuknya makro konsep yaitu representatif. Sedangkan mikro konsep bentuknya yaitu Representatif, mikro konsep ruang yaitu Fungsional, dan mikro konsep tatanan lahan yaitu Efektif.

Kata kunci: Desain, Pencak Silat, Arsitektur Tradisional.

PENDAHULUAN

Seni bela diri yang menjadi salah satu budaya Indonesia dan juga merupakan saksi jalannya perjuangan rakyat Indonesia pada masa penjajahan adalah seni bela diri pencak silat. Pencak silat merupakan seni bela diri tradisional yang berasal asli dari Nusantara, dan merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang berkembang sejalan dengan sejarah masyarakat.

Semakin cepat perkembangan zaman, perkembangan pencak silat pun berkembang dan beraneka ragam dengan berbagai nomor-nomor pencak silat, sehingga membutuhkan wadah untuk itu.. Surabaya sebagai salah satu kota besar di Indonesia memiliki peminat terhadap seni bela diri ini cukup banyak, sehingga fasilitas guna mewadahi seni beladiri pencak silat sangat diperlukan di Kota Surabaya. Dengan desain bertema Arsitektur tradisional Jawa maka wadah pembelajaran dan mengembangkan bakat seni pencak silat ini secara tidak langsung juga akan mendukung generasi muda yang ingin melestarikan warisan kebudayaan bangsa, agar dikenal di masyarakat maupun diakui oleh dunia.

Konsep Desain Fasilitas Pusat Seni Bela Diri Pencak Silat di Kota Surabaya haruslah memenuhi fungsi fasilitas tersebut untuk memberikan pelatihan, mengembangkan bakat, memberi bimbingan khususnya seni bela diri pencak silat dan sebagai tempat untuk perlombaan kejuaraan nasional dan kejuaraan-kejuaraan lainnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Arya Ronald (1990), pada arsitektur Tradisional Jawa terdapat ungkapan untuk kalangan atas (bangsawan), tengah (orang kaya atau terpandang) dan bawah. Golongan bangsawan/ pangeran dan kerabatnya terungkap dalam bentuk rumah bertipe joglo (biasa disebut dalem), golongan orang kaya atau terpandang dalam bentuk rumah bertipe limasan dan masyarakat kebanyakan dalam bentuk rumah bertipe kampung. Selain rumah tinggal, dalam arsitektur tradisional terdapat bangunan ibadah yang disebut Tajug. Perbedaan nama nama tersebut berdasarkan bentuk atapnya [1]. Hal ini diperjelas oleh Nugroho (2012), bahwa rumah tradisional yang ada di masyarakat Jawa bertipe kampung. Bahan, struktur, dan tipe rumah disesuaikan dengan fungsi dan kondisi geografi, geologi, dan iklim [2].

Berkaitan dengan wadah aktifitas, Menurut Dian Arminda (2020), wadah aktivitas dalam suatu fungsi bangunan yang dibuat dengan nyaman, aman, cepat, dan terintegrasi dengan sistem lainnya membuat masyarakat menikmati

mobilitas mereka. Dengan didukungnya beberapa fasilitas penunjang akan mampu menarik minat masyarakat[3]. Sedangkan Hendarto (2020) berpendapat fasilitas yang dirancang dengan bentuk multi-massa, setiap massa dapat memiliki view yang baik. Selain memanfaatkan view, bentuk bangunan yang multi-massa juga akan membuat pencahayaan dan penghawaan fasilitas lebih optimal [4].

Berkaitan dengan sistem pendidikan Pencak Silat, Salah satu hasil penelitian Nia Nuraida (2016), menunjukkan bahwa pendidikan pencak silat ditujukan untuk mengembangkan karakter [5]. Hal ini diperkuat oleh Notosoejitno (2005) Selain gerak pencak yang mengandung unsur keindahan atau seni, dalam pencak silat juga memiliki gerak/jurus pencak silat ciri khas tiap perguruan [6].

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala, umumnya dilakukan dengan survey, wawancara, pengamatan, studi kasus, studi korelasi, dsb. Menurut Furchan Arief (2004), penelitian deskriptif mempunyai karakteristik cenderung menggambarkan fenomena yang ada dengan cara menelaah secara teratur-ketat, mengutamakan obyektivitas, dan cermat [7]. Dalam hal ini, data diperoleh juga dengan menggunakan pengamatan langsung dengan objek studi yang berhubungan dengan pencak silat dan arsitektur Tradisional Jawa, guna mengetahui perilaku pengguna, program ruang, sifat dan karakteristik, keadaan tapak, serta mengetahui keadaan lingkungan sekitarnya.

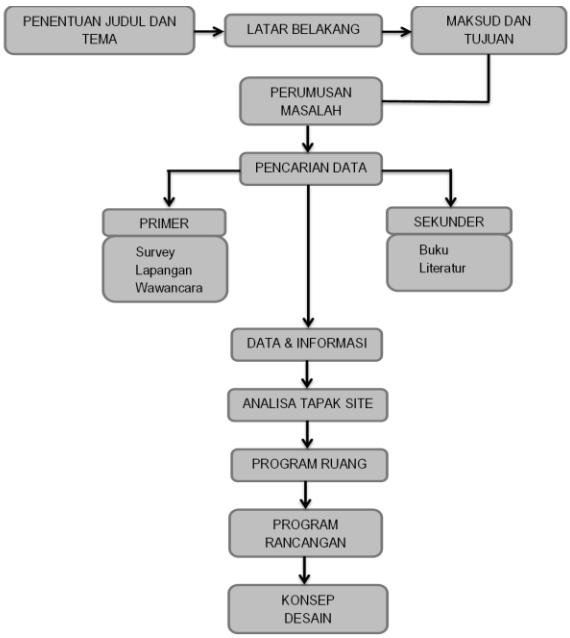

Gambar 1. Diagram Proses Konsep Desain
Sumber : dokumen pribadi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Tapak

- Berdasarkan Analisis Klimatologi berupa analisis sistem cahaya matahari pada tatanan banyak massa dan vegetasi diterapkan guna meminimalisir efek dari sinar matahari
- Berdasarkan Analisis Klimatologi berupa arah angin yang mengarah dari berbagai arah, system vegetasi dan banyak masa tentu lebih efisien untuk mengarahkan sirkulasi angin
- Berdasarkan Analisis Kondisi Visual (Potensi Sudut Pandang) bahwa perencanaan dan perancangan pusat seni bela diri pencak silat ini akan memanfaattkan view alami pada sekitar site
- Berdasarkan Analisis Kondisi Visual (Kebisingan) bahwa potensi kebisingan dapat diselesaikan dengan memberikan jarak area bangunan dari jalan serta penambahan vegetasi untuk menyerap suara bising tersebut

Program Ruang

Pada Program ruang dilakukan proses pengidentifikasian dan pendefinisian kebutuhan-kebutuhan perancangan dan peng-komunikasian permintaan-permintaan dan kebutuhan pengguna. Aspek-aspek ruang yang dijelaskan berdasarkan : kebutuhan ruang, besaran ruang, organisasi ruang, diagram ruang, dan persayaratan ruang. Berikut adalah program ruang pada Pusat Seni Bela Diri Pencak Silat Di Surabaya

Fasilitas Utama	Fasilitas Penerima	Fasilitas Penunjang	Fasilitas Servis
▪ Gedung Latihan	▪ Dropping Area	▪ Musholla	▪ Ruang Maintenance
▪ Gedung serbaguna dan pameran	▪ Loading Dock	▪ Kantor Petugas Kebersihan	▪ Gudang
▪ Wisma Atlet	▪ Ruang Informasi	▪ Kantor Pengelolah	▪ Ruang karyawan
▪ Kantin Outdoor dan Indoor	▪ Ruang tunggu	▪ Kantin	▪ Ruang pengelolah limbah sampah
▪ Gazebo	▪ Posjaga		
▪ Taman	▪ Hall / lobby		
▪ Toilet	▪ Parkir pengunjung		
▪ Parkir			

Program Rancangan

Program Rancangan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Donna P. Duerk dalam Prameswari dan Ardianta *(2016)*, yaitu dengan pengumpulan, pengorganisasian, analisis, penginterpretasian, dan pemaparan dari informasi yang relevan terkait proyek Pusat Seni Bela Diri Pencak Silat Di Surabaya. Pada Program rancangan ini juga melakukan pendekatan rancangan dari permasalahan-permasalahan yang ada untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan menghasilkan suatu rancangan yang lebih terarah.

Bagan 1. Alur program Rancangan
Sumber: Prameswari dan Ardianta [8]

Konsep Desain

Berdasarkan dari program rancangan diatas maka didapatkan hasil untuk konsep rancangan Pusat Seni Bela Diri Pencak Silat Di Surabaya. Adapun konsep makro nya adalah "Representatif", Sedangkan Konsep Mikro tatanan lahan adalah "Efektif", konsep Mikro bentuk adalah "Representatif", dan konsep ruang adalah "Fungsional". Berikut adalah Hirarki konsep yang diperoleh :

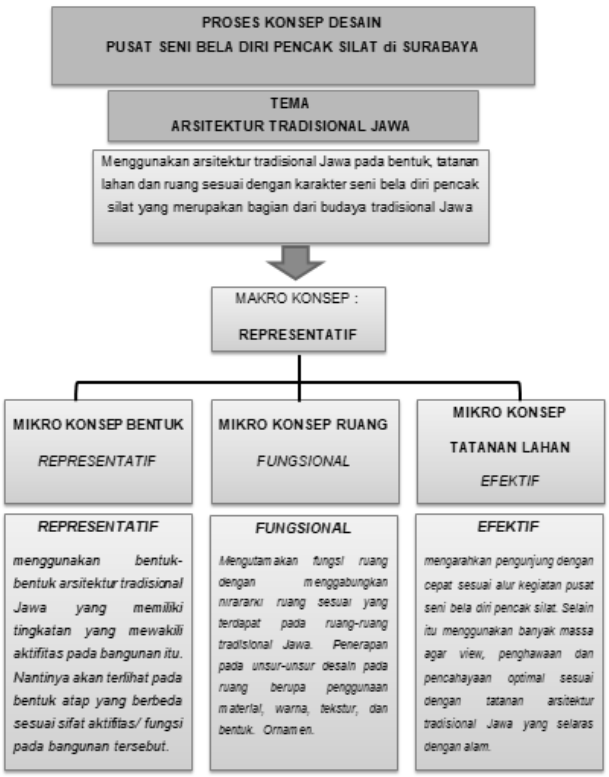

Gambar 2. Hirarki Konsep
Sumber : dokumen pribadi

Tatanan Lahan

Dalam Tatanan Lahan terdapat konsep mikro "Efektif" Adalah dengan menggunakan tatanan banyak massa secara terpusat. Setiap massa dibuat sesuai fungsi, bentuk dan ukuran yang berbeda untuk mengarahkan agar pengunjung dapat mengeksplore tapak dengan mudah dan terarah sesuai dengan alur aktifitas pusat Seni bela diri pencak silat. Tatanan banyak massa yang dibuat selain untuk mendapatkan view pada setiap massa nya, bentuk banyak massa juga akan membuat pencahayaan dan penghawaan tiap massa menjadi lebih optimal. Hal ini sejalan dengan konsep Arsitektur Jawa ayu, ayem dan ayom

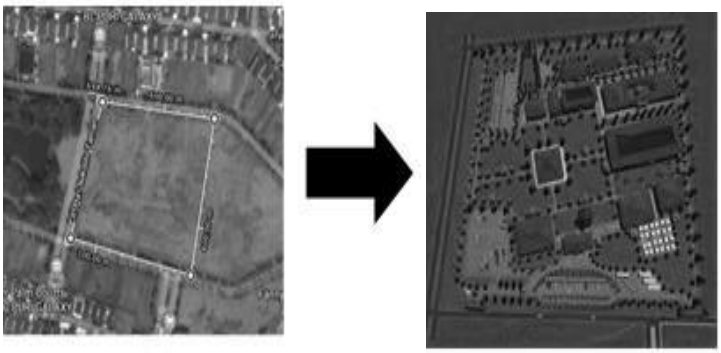

Gambar 3. Transformasi Tatanan Lahan

Sumber : dokumen pribadi

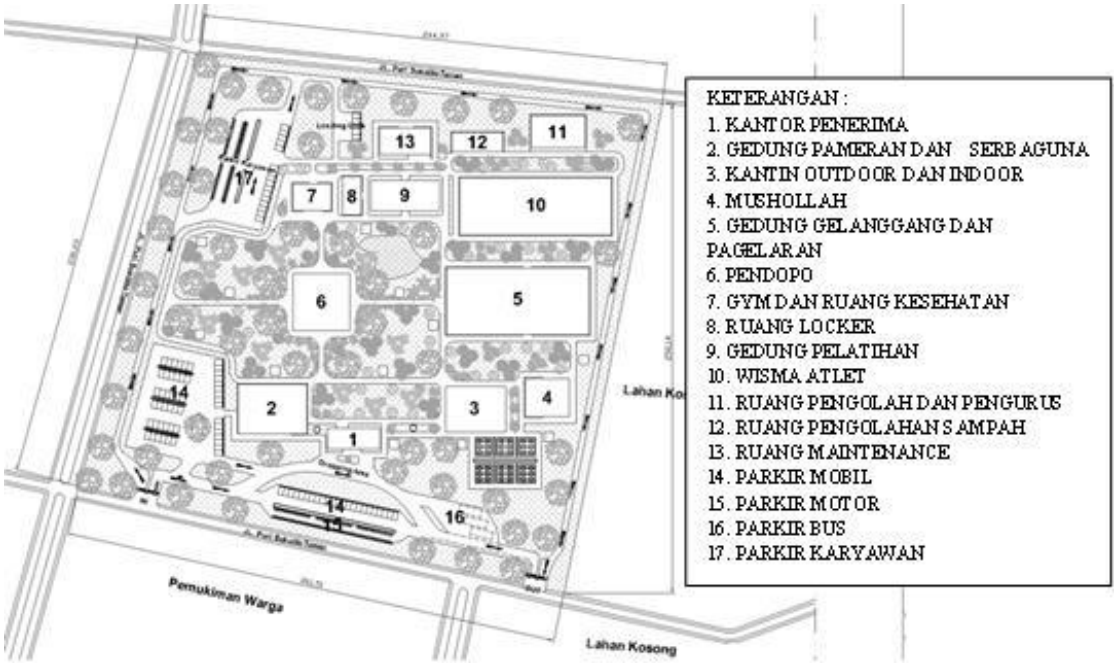

Gambar 4. Konsep desain Tatanan Lahan

Sumber : dokumen pribadi

Bentuk

Dalam transformasi bentuk digunakan konsep mikro "Representatif" dengan menggunakan modifikasi bentuk bangunan dari arsitektur tradisional Jawa yang mewakili bentuk – bentuk yang memiliki karakter tersendiri, yaitu secara tampilan fasad bangunan mampu menunjukan representasi maupun fungsi dari bangunan itu. Setiap bangunan memiliki bentuk atap yang berbeda sesuai dengan tingkatan pada arsitektur tradisional Jawa. Atap yang digunakan adalah atap Joglo, Limasan, rumah kampung dan tajug. Selain itu juga menggunakan filosofiArsitektur Jawa yaitu kepala – badan - kaki

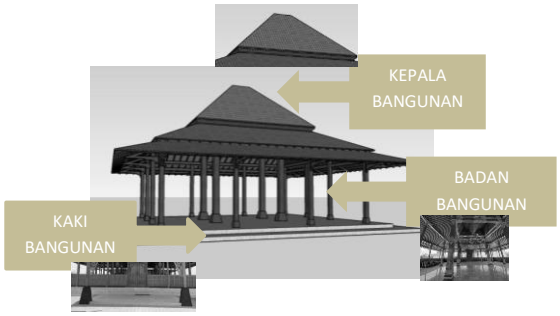

Gambar 5. Transformasi Bentuk

Sumber : dokumen pribadi

Gambar 6. Konsep Desain Bentuk

Sumber : dokumen pribadi

Ruang

Dalam transformasi bentuk digunakan konsep mikro "Fungsional", Tranformasi pada ruang dalam dengan menampilkan nilai – nilai budaya tradisional jawa setempat pada tiap ruangnya dengan tetap mengutamakan fungsi ruang. Hirarki ruang diterapkan berupa perbedaan ketinggian dalam satu ruangan. Selain itu, penggunaan ornamen Jawa dan penggunaan material kayu pada beberapa dinding menyelaraskan dengan fungsi tiap ruangan.

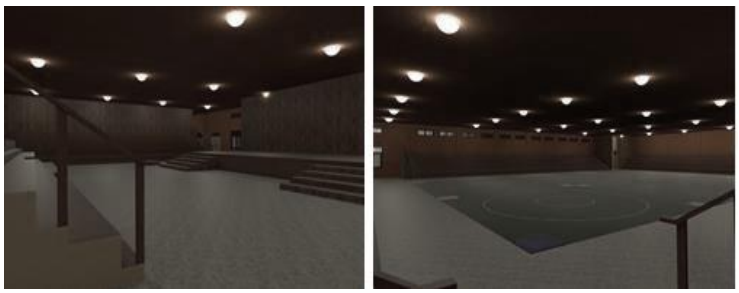

Gambar 7. Konsep desain Ruang

Sumber : dokumen pribadi

KESIMPULAN

Proses Desain Pusat Seni Bela Diri Pencak Silat di Kota Surabaya dilatar belakangi untuk membuat suatu bangunan yang mewadahi dan memberi fasilitas untuk kegiatan seni bela diri pencak silat khususnya bagi masyarakat yang minat akan seni bela diri ini dan para atlet seni bela diri pencak silat. Penerapan tema arsitektur tradisional yang digunakan terkait proses desain ini yaitu mengimplementasikan unsur tradisional Jawa dalam desainnya. Juga penerapan Konsep mikro konsep bentuk yang Representatif, mikro konsep ruang yang Fungsional, dan mikro konsep tatanan lahan yang Efektif.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Ronald, Arya, "Ciri-Ciri Karya Budaya Di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa", Universitas Atma Jaya,Yogyakarta, 1990
[2] Nugroho D, Martino, "Ikonografi Arsitektur Tradisional Jawa Pada Relief Candi Lara Jonggrang di Prambanan", Jurnal Literasi, Volume 2 No. 1, Yogyakarta, 2012
[3] Arminda, Dian, "Stasiun Intermoda LRT (Light Rail Transit) Joyoboyo sebagai Local Icon di Surabaya", Jurnal Tekstur, Vol.1 no.1, Jurusan arsitektur ITATS, Surabaya, 2020
[4] Hendarto, Phillip, "Fasilitas Pelatihan Atlet Bela Diri Campuran di Pasuruan", Jurnal eDimensi Arsitektur,Vol. 8, No. 1, Universitas Petra Surabaya, 2020
[5] Nuraida, Nia, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Pencak Silat Untuk Anak Usia Dini"**,** STKIP Siliwangi Journals, Vol 2 No 1, IKIP Siliwangi, Bandung, 2016
[6] Notosoejitno, "Dirgahayu IPSI, PERSILAT, dan PnPSI", Pondok Pustaka Padepokan Pencak Silat Indonesia, 2005
[7] Arief, Furchan, "Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan", Pustaka Pelajar,Yogyakarta, 2004
[8] Prameswari, Bernadette H dan Ardianta, Defry A, "Arsitektur dan teori Multiple Intelligences Sebagai Pemicu Kreativitas", Jurnal Sains dan Seni ITS, Vol.5 No 2, ITS, Surabaya, 2016